

**Sastra dan Konflik Sosial Pasca Arab Spring Pemerintahan Bashar Assad
Dalam Novel *Amal fi Sūriā* (Telaah Sosiologi Sastra)**

Zuhirawati

(Dosen UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi dan STIT Kabupaten Tebo)
Email: Ira085208085235@yahoo.co.id

Abstrak

Berbicara mengenai sastra tentu tiada lepas dari pengarang dan masyarakat. Pengarang sebagai subjek karya sastra sedangkan masyarakat sebagai objeknya kemudian berkat seorang pengarang maka terciptalah sebuah karya sastra. Dalam kehidupan masyarakat tentu tiada bisa terlepas dari perseteruan ataupun konflik baik itu bersifat konflik antar pribadi atau perorangan maupun antar kelompok dan golongan. Seringkali seorang pengarang atau sastrawan mengangkat mengenai peristiwa sejarah yang bersifat fakta lalu dituangkannya ke dalam karya sastranya dalam hal ini adalah novel. Namun terlepas dari semua itu tidak bisa juga dikatakan bahwa semua karya sastra bersifat realita. Sebagaimana yang tercantum dalam novel *Amal fi Sūriā* karya seorang sastrawan perempuan asal Aleppo, Suriah yang bernama Dina Nasrini. Di dalam novel tersebut banyak sekali menceritakan mengenai konflik sosial ataupun peperangan yang terjadi di Suriah pada tahun 2011 lalu. Konflik tersebut bisa disebabkan oleh beberapa faktor baik itu ekonomi, politik, keagamaan dan sebagainya.

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan objektif dengan memberikan perhatian utama pada unsur-unsur yang terdapat di dalam teks cerita yang menjadi objek material dalam penelitian ini. Selain daripada itu, peneliti juga menggunakan metode deskriptif analisis yaitu dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian di susul dengan analisis.¹ Langkah yang akan ditempuh peneliti adalah membaca dan menghayati dengan seksama teks yang akan diteliti untuk mengungkapkan teks aspek social yang terjadi dalam novel tersebut. Ada dua teori yang

¹ Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*, hlm. 53.

digunakan dalam penelitian ini. *Pertama*, teori sastra Rene Wellek, sastra sebagai cerminan kenyataan. Sosiologi sastra sangat erat hubungannya dengan kehidupan masyarakat. Syawqi Dayf pun mengungkapkan bahwa tidak ada sastra tanpa adanya emanasi masyarakat *لا يوجد ادب بدون المجتمع ينبطق عنه*.²

Hasil dari penelitian ini adalah bahwa novel *Amal fi Sūriā* sarat sekali menggambarkan mengenai konflik sosial Suriah yang terjadi pada masa pemerintahan Bashar Assad di Suriah hal itu sangat terlihat dalam teks yang banyak sekali menggambarkan mengenai kekejaman-kekejaman yang dilakukan oleh Bashar Assad terhadap rakyat Suriah. Perbedaan dalam aspek ideologi, politik menjadi faktor utama yang menyebabkan konflik semakin meluas bahkan berujung pada peperangan sipil di Suriah. Melalui novel ini, pengarang telah memberikan gambaran bahwa rezim Assad merupakan salah satu contoh dari rezim yang otoriter, tiran dan juga diktator terhadap rakyatnya sendiri. Dan novel ini dapat menjadi cerminan mengenai peristiwa pada masanya yaitu masa pemerintahan Bashar Assad.

Kata Kunci : Sastra, Konflik Sosial, Arab Spring, Sosiologi Sastra.

A. Pendahuluan

Sinopsis Novel *Amal fi Sūriā*.

Novel *Amal fi Sūriā* ini terdiri dari 175 halaman (sudah termasuk sampul novel). Novel ini mengisahkan mengenai peristiwa revolusi yang terjadi di Suriah pada tahun 2011 lalu. Dalam novel ini diperankan oleh seorang tokoh utama perempuan yang bernama Siham merupakan sosok pejuang tangguh, meskipun dia perempuan namun ketangguhannya bisa mengalahkan laki-laki, berprofesi sebagai guru TK di sebuah sekolah di perkampungan kota Halb (Aleppo). Ia mempunyai anak perempuan yang bernama Amal sangat relevan sekali dengan judul dari novel ini namun sosok suaminya tidak

² Shawq Dayf i, *al- Bahth al-Adabi Tab'atuh, Manahiju, usūluh, Masādiruh*, (Kairo: Dār al-Ma'ārif,tt). Hlm. 96.

dicantumkan dalam teks. Di dalam teks diceritakan mengenai seorang pemuda yang bernama Samir merupakan kekasih masa lalu pada saat mereka masih sama-sama kuliah di Perguruan Tinggi di Aleppo. Mereka telah berpisah selama 11 tahun, namun rasa cinta di hati mereka tidak pernah pudar sampai pada akhirnya takdir mempertemukan mereka kembali. Setelah mereka bertemu ternyata sosok Samir yang pernah dikenal dan dicintainya dahulu telah berubah menjadi seorang tentara Assad. Profesi di bidang kemiliteran sangat dibenci olehnya bahkan sekali pun ia tidak pernah percaya terhadap politik, baginya tentara Assad sangat suka menyiksa dan membunuh rakyat sipil Suriah sebagaimana dengan peristiwa pecahnya revolusi tahun 2011 lalu. Hal itu membuat Siham sangat membenci apapun yang berhubungan dengan rezim yang berkuasa. Ia telah terlanjur menaruh benci yang amat mendalam terhadap rezim Assad begitu juga yang dirasakan oleh rakyat Suriah lainnya. Mereka telah lelah hidup di bawah tekanan dari sang penguasa. Begitu juga dengan tentara-tentara Assad telah banyak membunuh orang-orang yang tidak bersalah. Oleh karena itu, bagi Siham semua instansi atau apapun yang bekerja sama dengan rezim Assad sama saja, semua tentara di Suriah sama saja, suka membunuh dan membuat kegaduhan di mana-mana, melempar bom kepada rakyat sipil yang tidak berdosa.

Pada saat perang berkecamuk, pertumpahan darah terjadi di mana-mana, anak-anak bahkan wanita banyak yang terbunuh. Mereka terpaksa harus menjalani hidup dalam kemiskinan, kekurangan air, dan juga makanan. Harga sandangpangan maupun papan kian melambung, mengakibatkan mayoritas rakyat Suriah hidup di bawah garis kemiskinan. Selain daripada itu mereka harus hidup dengan menghadapi penguasa yang kejam dan tiran terhadap rakyatnya. Rezim yang tega membunuh rakyatnya sendiri, tak ayal banyak dari mereka yang tidak tahan dengan kondisi tersebut dan memutuskan

untuk mengungsi dan pindah dari negaranya dan mengungsi ke negara-negara tetangga seperti Turki, Yordania, bahkan sampai ke Lebanon. Berbeda dengan Siham, iasama sekali tidak mau untuk mengungsi ataupun keluar dari negaranya. Ia harus berjuang sendiri mempertaruhkan nyawanya demi anak dan keluarga yang sangat ia cintai. Meskipun pada akhirnya dia harus menerima kenyataan bahwa Samir dan Amal putri tunggalnya telah meninggal dunia disebabkan ledakan bom. Mengungsi atau tidak baginya sama saja. Ia hanya ingin seperti rakyat Palestina yang selalu cinta dan setia untuk tetap tinggal di negaranya meskipun kematian selalu menghampiri mereka. Baginya Suriah tetaplah sebuah negara yang damai, tentram. Secerach harapan selalu tertanam di hati mereka berharap suatu saat peperangan Suriah akan segera berakhir. Meskipun mereka tahu bahwa Suriah tidak akan pernah sama seperti negara yang mereka agung-agungkan dahulu lagi. Harapan hanyalah tinggal sebuah harapan. Suriah telah mati, namun harapan di hati mereka tidak akan pernah mati.

B. Pembahasan

Arab Spring di Suriah

Arab Spring merupakan suatu bentuk protes yang dilakukan oleh massa berupa aksi demonstrasi dengan turun ke jalan. Hal ini dilakukan bertujuan untuk menggulingkan, menurunkan bahkan menjatuhkan pemimpin negara yang telah bertindak diktator serta otoriter kepada rakyatnya. Mereka hanya menginginkan suatu perubahan dalam negara mereka. Rentetan protes yang bernama *Arab Spring* ini menggunakan beberapa teknik diantaranya adalah pemberontakan sipil dengan turun ke jalanan, demonstrasi dan juga memanfaatkan media sosial seperti facebook, twitter, youTube, skype

dan media lainnya sebagai sarana komunikasi utama.³ Tujuan aksi revolusi tersebut ialah agar dapat menciptakan suatu perubahan dan mengharapkan keadaan semakin membaik dari sebelumnya.⁴

Awal mula revolusi Suriah diawali dengan sebuah insiden kecil yang dilakukan oleh anak-anak sekolah di sebuah kota kecil di perbatasan Yordania bernama Deraa. Mereka mencoret dinding sekolah dengan bertuliskan kalimat *As-Shaab Yoreed Eskaatel-Nizam* (rakyat ingin menumbangkan rezim). Melihat aksi yang dilakukan oleh 15 pelajar tersebut, polisi Suriah yang dipimpin oleh Jendral Atef Najib, sepupu Presiden Bashar al Assad menangkap dan memenjarakan mereka. 15 orang anak itu terdiri dari anak laki-laki berusia sekitar 10-15 tahun. Mereka disiksa dengan dipukuli, tubuh mereka dibanting ke tembok bahkan mereka dipaksa untuk memasukkan kepala, leher dan kaki mereka ke sebuah ban.⁵ Melihat kekejaman yang telah melewati batas itu, massapun turut turun tangan. Pada akhirnya lahirlah gelombang protes massa berupa aksi demonstrasi dengan turun ke jalan untuk menuntut pembebasan terhadap anak-anak Deraa.⁶ Hal tak terduga yang terjadi adalah reaksi dari tentara-tentara Suriah terhadap para demonstran itu sangat berlebihan. Mereka ditembak oleh aparat keamanan sehingga mengakibatkan 4 orang meninggal dunia. Semenjak peristiwa itu, bentrokan antara para demonstran dan tentara Suriah

³ Lihat Lembaga Kajian Syamina Bekerja Mencegah Kezaliman, *Yaman Konflik Yang Tak Kunjung Usai*, XVII/Januari-Februari 2015.hlm. 9-11.

⁴“Arab Spring” over other terms like “Arab Awakening” or “Arab revolutions” because of its metaphorical significance in creating a sense of hope. Lihat selengkapnya Hamid Dabashi, *Arab Studies Quarterly, The Arab Spring: The End of Postcolonialism*, (New York: Zed Books, 2012). Paperback. Vol. 34, No. 4 (Fall 2012). hlm. 287-289.

⁵Denny Armandhanu, 6 Februari 2014, *Jadi Tawanan, Anak-anak Suriah Disiksa dan Diperkosa (Mereka dipukuli kabel besi, disundut rokok dan dicabuti kukunya)*(Online), lihat juga pada <http://dunia.news.viva.co.id/news/read/479120-jadi-tawanan--anak-anak-suriah-disiksa-dan-diperkosa/>(1 Maret 2014). Di akses pada tanggal 20 Agustus 2016.

⁶Lihat Erzsébet N. Rózsa, dkk *The Arab Spring, Its Impact on the Region and on the Middle East Conference*, Academic Peace Orchestra Middle East, NOS. 9/10 • August 2012 hlm. 11. Lihat juga Siti Muti'ah Setiawati, *Pergolakan Panjang Suriah: Masih Adakah Pan-Arabisme dan Pan-Islamisme*, Jurnal CMES Volume V Nomor 1, Edisi Juli - Desember 2012, (Pusat Studi Timur Tengah FSSR UNS).hlm.4.

semakin sering terjadi. Melihat tragedi tersebut, pemerintah Suriah tidak tinggal diam malah membalas dengan melakukan tindakan kejam. Mereka tidak segan-segan untuk menggunakan senjata api bahkan tank untuk merepresif rakyat Suriah agar mereka membungkam dari gerakan protes itu.

Gelombang revolusi Suriah ini sangat unik dan berbeda sekali dengan revolusi yang terjadi di berbagai negara Arab lainnya seperti Mesir dan Tunisia. Kedua negara ini tidak membutuhkan waktu lama untuk melengserkan rezim mereka yaitu rezim Zein El-Abidin Ben Ali Tunisia dan presiden Gamal Abdul Nasir di Mesir. Revolusi Suriah sudah memasuki tahun ke-6 namun hingga saat ini belum tampak tanda-tanda konflik akan segera berakhir. Dalam hal ini penulis akan mengklasifikasikan beberapa perbedaan antara revolusi Suriah dan negara-negara Arab lainnya. *Pertama*, dari segi waktu. Revolusi Suriah memakan waktu lebih lama dibandingkan dengan negara Arab lainnya seperti Tunisia dan Mesir yang hanya membutuhkan waktu penyelesaian hanya satu tahun saja. Sedangkan Suriah telah memasuki tahun ke-6 namun belum menemukan titik terang bahkan masih berlangsung hingga saat ini. *Kedua*, revolusi Suriah jauh lebih banyak memakan korban jiwa dibandingkan dengan negara Arab lainnya. Konflik Suriah telah memakan ratusan ribu korban yang tewas setiap harinya. Dan hal ini merupakan angka yang sangat besar dibandingkan dengan negara Mesir dan Tunisia. *Ketiga*, perlawanan dimulai dari kota kecil seperti Deera dan Homs lalu menyebar ke kota besar seperti Damaskus dan Aleppo. Sedangkan Tunisia dan Mesir dimulai dari ibukota yaitu Tunis dan Kairo. *Keempat*, Suriah adalah negara yang kuat secara militer dan inteljen sehingga sangat sulit sekali untuk menumbangkan rezim Assad yang berkuasa. Dan negara ini sangat banyak diminati oleh negara-negara oposisi Barat maupun Timur yang ingin mengambil keuntungan dari konflik Suriah tersebut.

Konflik Suriah ini telah banyak mendapat perhatian di dunia lokal maupun Internasional. Hal itu dikarenakan pemberontakan selalu terjadi hampir setiap hari di seluruh penjuru kota di Suriah. Banyak warga sipil yang menjadi korban kebrutalan yang dilakukan oleh aparat keamanan Suriah, tidak jarang aksi tersebut menyebabkan luka-luka bahkan telah banyak menelan korban jiwa. Sebagaimana telah diungkapkan oleh Sekretaris Jenderal Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB), Lynn Pascoe mengatakan bahwa jumlah korban meninggal dari konflik Suriah mencapai 7.500 orang. Terdapat laporan lain yang menyatakan bahwa jumlah korban meninggal melebihi 100 warga sipil setiap harinya dan sebagian besar korbannya adalah wanita dan anak-anak. Pemerintah Suriah menyatakan kehilangan 1.345 pasukan keamanan dan sebanyak 2.493 warga sipil yang tewas.⁷ Hal yang tidak kalah memilikannya lagi adalah dampak dari konflik Suriah menyebabkan banyaknya pengungsi (*Refugee*). Mayoritas rakyat Suriah memilih untuk mengungsi bahkan keluar dari negaranya menuju ke negara-negara tetangga bahkan sampai ke benua Eropa.⁸ Dalam *Journal on Migration* (2015) menyebutkan bahwa sebanyak 7,6 juta orang mengungsi ke negara-negara tetangga seperti Lebanon, Yordania, Iraq, Mesir dan paling banyak mengungsi ke Turki sebanyak 3,7 juta orang melarikan diri dari negaranya.⁹ Sedangkan data lain menyatakan bahwa sebanyak 150.000 pengungsi Suriah yang keluar dari negaranya.¹⁰

⁷ Apriadi Tamburuka, *Revolusi Timur Tengah, Kejatuhan Para penguasa Otoriter di Negara-negara Timur Tengah*, (Jakarta: PT. Buku Seru, 2011), hlm. 9

⁸ Pinar Yazqan, *Migration Letters*, vol 12 N0 3 PP.181-192. ISSN: 1741-8984 dan e-ISSN: 1741-8992, (Article History: 16 August, 2015) hlm. 181.

⁹ Nicole Ostrand, *Journal on Migration and Human Security (JMHS), The Syria Refugee Crisis: A Comparison of Responses by Germany, Sweden, The United Kingdom, and The United States*, Vol 3 No 3 (2015) : hlm. 255.

¹⁰ Hussein Ibish, *Was The Arab Spring Worth It?*, *Foreign Policy*, No. 194 (July / August 2012), pp. 92-93

Melihat konflik yang terjadi di Suriah saat ini, situasinya semakin hari semakin memprihatinkan. Kekejaman dan intensitas kebrutalan selalu terjadi. Revolusi Suriah menimbulkan pertanyaan besar bagi masyarakat lokal maupun internasional. Berbagai asumsi maupun spekulasi yang tiada mendasar dari berbagai media mengenai konflik Suriah ini. Apa sebenarnya yang terjadi di Suriah? sehingga sejumlah tokoh maupun ulama besar turut berkomentar dan menyampaikan pernyataan sikapnya mengenai revolusi Suriah diantaranya adalah Syeikh Dr.Yusuf al-Qardhawi, ketua IUMS (Persatuan Ulama Muslim Sedunia) mengungkapkan bahwa sesungguhnya ia sangat mendukung perjuangan rakyat Suriah untuk meraih hak kebebasan sipil mereka dan membantah rumor sebagai pendukung Assad. Ia juga menyeru kepada seluruh tentara Suriah untuk menghentikan dukungannya terhadap presiden Assad dan bersatu memperjuangkan hak-hak mereka kembali. Lebih lanjut ia meminta kepada rakyat Suriah agar tidak membiarkan konflik ini sampai berlarut-larut sampai saat ini. Karena pada hakikatnya peperangan Suriah ini merupakan perang terhadap umat Islam secara keseluruhan, bukan saja terbatas pada rakyat Suriah.¹¹ Sementara itu, Syeikh al-Amin el-Hajj sebagai ketua ikatan ulama muslimin juga mengungkapkan rasa keprihatinannya terhadap Suriah. Menurutnya konflik Suriah ini merupakan persoalan yang harus dihadapi oleh setiap kaum muslimin karena mujahid yang berperang melawan rezim Bashar al-Assad di Suriah pada hakikatnya demi kepentingan Islam. Berjihad di Suriah hukumnya adalah wajib bagi seluruh umat. Ia juga menyeru kepada seluruh umat muslimin di dunia agar berjihad di bumi Syam tersebut.¹²

¹¹Lihat dalam M.Agastya ABM, *Arab Spring Badai Revolusi Timur Tengah Yang Penuh Darah*, (Jogjakarta: IRCiSoD, 2013). hlm.178.

¹²M.Agastya ABM, hlm.180-181.

Revolusi Suriah diibaratkan air yang sudah keruh, banyak tangan yang dicelupkan ke dalamnya demi mencari keuntungan dari revolusi tersebut. Banyak dalang atau pun aktor ternama di dunia yang ikut berperan di dalamnya. Mereka semua mempunyai niat serta kepentingan yang sama yaitu untuk mendapatkan keuntungan dari konflik Suriah. Dari keuntungan tersebut mereka akan menjatuhkan pihak lawan di mana kedua kelompok terus bersikeras terhadap kepentingan masing-masing tidak ada yang mau mengalah demi tercapainya kemaslahatan bersama. Begitulah kejamnya dunia politik tidak ada teman yang sejati yang ada hanyalah kepentingan yang abadi. Fred Lawson dalam reviewnya mengungkapkan bahwa ada beberapa alasan mengapa konflik Suriah selalu berujung dengan peperangan. Pada awalnya sumber terjadinya konflik Suriah dilatarbelakangi oleh beberapa faktor. *Pertama*, faktor ekonomi yaitu krisis dalam negeri. *Kedua*, rezim yang terlalu berlebihan menanggapi perlawanan massa seringkali berakhir dengan peperangan. *Ketiga*, oknum-oknum dari rezim yang terlalu agresif untuk mengambil keuntungan dari Suriah namun terlebih dahulu mereka menghancurkan pertahanan dalam Suriah kemudian mereka mendapatkan dukungan dari masyarakat secara umum. *Keempat*, jika rezim bersatu kekuatan dalam menghadapi krisis kemungkinan kecil sekali akan terjadinya krisis dan akan mengurangi keterlibatan pihak-pihak asing yang ada di Suriah, ketika ekonomi semakin membaik maka, kecil kemungkinan terjadinya peperangan.¹³

Republik *of Syria* atau lebih dikenal dengan Suriah merupakan sebuah negara majemuk dan multikultural. Di dalamnya terdapat berbagai macam agama, ras, suku baik itu Islam bersekte Sunni maupun Syi'ah, Kristen, Druze, Yahudi dan masih banyak lagi agama lainnya.

¹³ Fred Lawson. *Why Syria Goes to War*, (Shofar, Ithaca and London: Cornell University Press, 1998) Vol. 16, No. 3, hlm. 172.

Mayoritas penduduk Suriah beragama Islam Sunni. Sementara tombak kekuasaan dipegang oleh kelompok minoritas Syi'ah Alawite kedua sehingga tidak menutup kemungkinan perbedaan ideologi merupakan salah satu faktor pemicu lahirnya konflik di Suriah. Sementara itu Michel Meyer, seorang pengamat politik dari Universitas Muchen, Jerman membantah hal tersebut. Menurutnya konflik Suriah lebih disebabkan oleh persaingan ekonomi daripada perbedaan mazhab keagamaan.¹⁴ Sebuah konflik terjadi tidak disebabkan oleh satu sebab tunggal saja. Konflik selalu lahir oleh sebab yang kompleks dan diliputi oleh banyak faktor dan kepentingan di dalamnya. Terlalu sederhana untuk menyatakan bahwa konflik tersebut merupakan konflik teologis, meskipun asumsi tersebut juga tidak bisa diabaikan sama sekali. Isu agama biasanya merupakan salah satu faktor pemicu diantara faktor-faktor yang lahir sebagai penyebab konflik. Selain faktor ideologis, ekonomi juga sangat berperan lahirnya gelombang revolusi Suriah itu.

Suriah dikenal sebagai negara yang sangat kaya akan hasil minyak bumi. Selain itu rakyat Suriah juga bergantung hidup pada sektor tradisional yakni pertanian. Dalam beberapa tahun terakhir pendapatan negara baik itu minyak bumi maupun hasil pertanian lainnya semakin menurun.¹⁵ Akibat dari berbagai persoalan yang membelit itu berdampak pada rakyat. Mayoritas rakyat Suriah harus hidup di bawah garis kemiskinan, pengangguran terjadi di mana-mana, hutang negara terhadap luar negeri semakin meningkat bahkan mencapai 12,5 persen dari GDP terutama hutang pada Russia, tingkat inflasi semakin tinggi. ¹⁶ Sementara pemerintah cenderung

¹⁴Lihat www.dw.de, *Kepentingan Arab Saudi dalam Perang Suriah*, 24 Januari 2014.

¹⁵Lihat selengkapnya Nimrod Raphaeli, *Syria's Fragile Economy*, Middle East Review of International Affairs (MERIA), Vol. 11, No. 2 (June 2007). hlm. 34-35.

¹⁶VP Haran, *Roots of the Syrian Crisis* (Institute of Peace and Conflict Studies, March 2016). hlm. 2

korupsi, represif serta tidak memperhatikan kepentingan dan apresiasi rakyatnya. Hal yang paling krusialnya lagi yang membuat rakyat semakin frustrasi, putus asa bahkan murka adalah tidak imbangnya pemerataan hasil kekayaan negara. Kekayaan negara hanya mengalir di antara rezim yang berkuasa.¹⁷ Sedangkan rakyat miskin hanya bertugas sebagai penonton saja. Situasi seperti inilah yang menjadi pemicu paling mudah dalam mengobarkan api revolusi hingga berlarut-larut sampai pada saat ini.

Suriah juga beraliansi dengan negara-negara Barat lainnya seperti Rusia dan China. Persahabatan diantara ketiga negara tersebut telah terjalin sekian lama mengingat diantara mereka mempunyai kepentingan satu sama lainnya baik dalam bidang ekonomi maupun militer. Suriah membutuhkan pasokan persenjataan dari Rusia. Sedangkan Suriah merupakan pasar terbesar bagi Rusia dan China dalam hal transaksi penjualan persenjataan yang selalu dikirim secara rutin ke Suriah. Mereka tidak akan memutuskan begitu saja relasi politik yang telah lama terjalin diantara mereka mengingat mereka mempunyai kepentingan satu sama lainnya. Di lain pihak, Suriah sangat anti dengan negara oposisi seperti Israel dan negara adikuasa Amerika Serikat. Karena Israel pernah merebut Dataran Tinggi Golan dari Suriah pada tahun 1967 dalam Perang Enam Hari lalu Israel mengusir orang Suriah yang ada di wilayah tersebut.¹⁸ Sementara AS ikut terlibat membantu Israel dalam perang tersebut. Peristiwa itulah yang membuat Suriah sangat anti terhadap kedua negara oposisi tersebut.

Mengacu pada penjelasan di atas hemat penulis, sumber masalah konflik Suriah itu sangatlah kompleks baik itu ekonomi,

¹⁷ Lihat selengkapnya M.Agastya ABM, *Arab Spring Badai Revolusi Timur Tengah Yang Penuh Darah*, Jogjakarta: IRCiSoD, 2013.hlm.175.

¹⁸ Robert Burrowes and Douglas Muzzio', *The road to the Six Day War: aspects of an enumerative history of four Arab states and Israel, 1965-196*, *The Journal of Conflict Resolution*, Vol. 16, No. 2, Research Perspectives on the Arab-Israeli Conflict: A Symposium (Jun., 1972), pp. 211-226 7 hlm.211.

sosial dan politik. Terdapat juga kepentingan bisnis negara-negara lain terhadap Suriah. Semua masalah itu berjaln-kelindan dan rumit untuk diuraikan. Masih menjadi renungan bersama apa sebenarnya faktor yang dominan menjadi penyebab utama konflik yang berkepanjangan itu. Jika disederhanakan sumber konflik Suriah dapat dipilah menjadi dua. *Pertama*, berasal dari dalam negeri yaitu permasalahan sosial, ekonomi dan politik dalam negeri berupa tingginya pengangguran, tingginya inflasi, terbatasnya mobilitas sosial, merajalelanya korupsi, tidak adanya kebebasan politik dan represifnya aparat keamanan. *Kedua*, konflik yang berasal dari luar negeri.¹⁹

Konflik Sosial Suriah dalam novel *Amal fi Sūriā* Karya Dina Nasrini.

Ada beberapa teks dalam novel ini yang sangat gamblang sekali menceritakan mengenai kondisi peristiwa terjadinya revolusi di Suriah. Konflik Suriah sangat kompleks sekali baik itu bersifat horizontal dalam hal ini lebih kepada konflik antar sekte maupun vertical yakni antara penguasa Bashar Assad dan rakyatnya. Semua itu bersumber pada beberapa faktor baik itu ekonomi, social, politik dan keagamaan sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya. Dalam novel *Amal fi Sūriā* juga memperlihatkan mengenai konflik antara dua sekte ini:

"- ألا تتعرضون للتمييز العنصري هناك؟"

ردبضحكة ساخرة كبيرة, لم أفهما يوما, اليوم فهمتها بعد سنين طوال, وانا أرى الأحزاب

العقائدية تحشد لحرب ضروس في بلدي, متنافسة في دعم نظام مجرم يحارب شعبا كاملا.²⁰

"- Tidakkah kamu diperlakukan berbeda dengan ras lain disana?"

¹⁹Jeremy M. Sharp and Christopher M. Blanchard, "Armed Conflict in Syria: Background and U.S. Response," *Congressional Research and Service*, 6 September, 2013, hlm.6

²⁰Dina Nasrini, *Amal fi Sūriā*. Hlm. 58.

Ia menjawab dengan tertawa sinis dengan niat mengejek, Aku tidak bisa mengerti apa yang dikatakannya pada hari itu. Pada hari ini aku bisa memahami semuanya setelah beberapa tahun lamanya. Aku telah melihat peperangan demi peperangan yang mengatasnamakan ideologis atau agama yang mengerahkan terjadinya petempuran sengit di negeriku. Saling bersaing untuk memerangi suku yang lain dan berlomba untuk menjadi suku yang terkuat...”

Dari dialog diatas terlihat bagaimana perlakuan diskriminasi oleh kelompok syi’ah terhadap kelompok Sunni Suriah. Syi’ah Alawite telah menguasai berbagai parlemen pemerintahan Suriah. Betapa sengitnya pertikaian dan perseteruan antar golongan Sunni dan Syi’ah ini yang mana pada awalnya dari perbedaan politik semata, lama kelamaan berujung pada pertempuran dan peperangan. Tentunya mereka berkompetisi untuk menjadi suku yang terkuat yang mendominasi di Suriah. jika dicermati dengan seksama konflik Syi’ah-Sunni ini memiliki dua bentuk universal. *Pertama*, konflik antara kelompok masyarakat dengan rezim, baik itu rezim yang Syi’ah dan kelompok masyarakat yang Sunni maupun sebaliknya. *Kedua*, konflik antar negara (rezim).²¹ Konflik ini merupakan dendam lama minoritas kaum Syi’ah kepada mayoritas Sunni yang mana pada masa kepemimpinan Saddam Hussein di Irak. Kelompok Syi’ah merasa diperlakukan secara kejam dan tidak adil oleh penguasa pada saat itu. Mereka dianggap berpihak pada Iran dalam perang teluk, bahkan pada tahun 1980, pemimpin umat Syi’ah Irak, Imam Ayatullah Baqir al-Shadr dihukum mati bersama keluarga dan pengikutnya.²² Oleh karena itu dendam dan kebencian masih membekas di hati mereka hingga saat ini, mereka akan membalaskan semua rasa

²¹Ahmad Sahide, *Konflik Syi’ah-Sunni Pasca The Arab Spring*. (Kawistara, Vol. 3 No.3, 22 Desember 2013). hlm.319.

²²Lihat selengkapnya Sahide, Ahmad, *Ketegangan Politik Syi’ah-Sunni di Timur Tengah*. (Yogyakarta: The Phinisi Press, 2013). hlm. 319.

sakit hati mereka kembali pada kelompok Sunni. Dalam peristiwa revolusi 2011 lalu, mayoritas demonstran yang terbunuh berasal dari kelompok Sunni. Hemat penulis, kesempatan seperti itulah yang dinanti-nantikan oleh kelompok Alawite untuk membalaskan dendam mereka terhadap kelompok Sunni.

Dalam teks di atas terdapat kalimat *الْحَرْبُ الْعَقَائِدِيَّة* (perang ideologis atau akidah). Ideologi di sini bermakna berupa pedoman, pola dan norma hidup. Tetapi sekaligus menjadi ideal atau cita-cita. Perang ideologi lebih ekstrim dan berbahaya dibandingkan dengan perang fisik, karena sejatinya perang ideologis ini merupakan peperangan yang tidak terlihat oleh kasat mata, tetapi menggunakan cara-cara yang keji. Perang ideologis ini memang sengaja dilancarkan oleh orang-orang yang anti terhadap Islam. Sebagaimana yang telah dilakukan oleh kaum Alawite terhadap Sunni Suriah. Ajaran Alawite ini merupakan ajaran yang sesat yang bukan berasal dari ajaran agama Islam, namun mereka masih menganggap kalau mereka itu bagian dari Islam Syi'ah. Dan mereka tidak henti-hentinya memusuhi orang-orang Sunni. Meskipun Sunni dan Syi'ah sama-sama bagian dari ajaran Islam, namun secara akidah terdapat banyak perbedaan yang sangat mencolok diantara keduanya. Sedangkan ajaran Syi'ah Alawite ini merupakan pecahan dari Syiah Ismailiyah yang telah berpisah selama 100 tahun yang lalu. Dan telah lama memisahkan diri dari ajaran Syi'ah. Alawite (Alawiyah) bisa juga disebut dengan Nussuriyah atau Nushairiyah yang diambil dari Imam di abad 9 yaitu Muhammad Ibnu Nusyri al-Namiri.²³ Dalam teks di bawah ini menggambarkan tokoh utama perempuan yaitu Siham memperlihatkan kebencian terhadap sekte lain yaitu syiah.

- انت شيعي؟

²³Lihat Trias Kunchayono pada bagian pendahuluan, *Musim Semi di Suriah Anak-Anak Penyulut Revolusi*.

- أنا مسلم.^{٢٤}

- Siham : Kamu beraliran Syi'ah ?
- Ja'far : Saya muslim Sunni.

- "لأجل النقود!" تمتت يصوت لا يكاد يسمع..
انتفض في جلسته ورد بسرعة :

- طبعا لا! ليس لأجل النقود ! فانا صاحب صنعة كانت لتدر عليّ عشرات الألوف
في وقت كهذا.

- لماذا إذا؟

- للثأر.^{٢٥}

- الثأر لمن؟

- لأخي علي.^{٢٦}

"- Siham : Itu semua karena uang!. Aku bergumam dengan suara yang hampir tidak kedengaran.

Dengan segera ia membantah dan menjawab:

- Tentu tidak, bukan karena uang!. Dengan profesi ku seperti ini akan sangat mudah mendapatkan uang puluhan ribu dalam waktu sekejap.
- Jadi kenapa?
- Karena dendam.
- Dendam untuk siapa?
- Dendam untuk saudaraku, Ali.

Dari dialog di atas terlihat bahwa tokoh Ja'far bekerja pada rezim Assad, tujuannya hanya ingin membalaskan dendam saudara laki-

²⁴ Dina Nasrini, *Amal fi Sūriā*, hlm. 1١٤

²⁵ Dina Nasrini, *Amal fi Sūriā*, hlm.109.

²⁶ Dina Nasrini, *Amal fi Sūriā*, hlm.110

lakinya yaitu Ali yang berumur setahun lebih tua darinya. Ja'far ini beraliran Sunni yang ingin membalaskan dendam pada rezim Assad yang menganut Alawite. Melihat sikap balas dendam tokoh Ja'far di atas, pengarang dalam hal ini mewakili suara individu atau perorangan rakyat Suriah melalui tokoh Ja'far yang sangat membenci kelompok syi'ah bahkan mereka rela bekerja sebagai pembantu Assad demi membalaskan dendam orang-orang yang terkasih mereka yang telah dibunuh oleh rezim Assad tersebut. Dan dari dialog di atas juga terlihat bagaimana kejam dan bengisnya rezim Assad tersebut. Saking bencinya terhadap rezim Assad, mereka melakukan bekerja pada rezim Assad bukan karena uang lagi. Baginya uang tidak ada artinya jika menyangkut permasalahan balas dendam. Hemat penulis, tidak terhitung lagi kekejaman yang telah dilakukan oleh rezim Assad terhadap rakyatnya sehingga kebencian tersebut telah menjadi dendam yang abadi bahkan akan menjadi sejarah pahit dalam kehidupan mereka. Kebencian dalam diri mereka tidak akan hilang dan terlupakan oleh waktu meskipun mereka telah mati. Keluarga Assad telah menguasai Suriah selama puluhan tahun dimulai pada masa pemerintahan ayahnya Bashar Assad yaitu Hafedz Assad dan sekarang dilanjutkan kembali oleh anaknya, mereka telah menguasai Suriah selama 5 dekade (1970 - sekarang) dan semenjak itu pula kelompok Sunni tertindas dan disiksa oleh mereka.

Isu-isu mengenai konflik antar dua sekte Sunni dan Syi'ah hingga saat ini masih sangat menarik untuk diperbincangkan apalagi dengan melihat realita konflik sektarian yang sedang memanas di Suriah. Tidak menutup kemungkinan Dina Nasrini, pengarang novel ini juga melakukan hal yang sama dengan menyinggung konflik antara dua sekte melalui karyanya.

- "الثورة ليست...."

- أ علم ياسيديتي, أعلم , الثورة قامت ضد نظام كان قد أرهقنا أكثر مما أرهقكم, لكن لكل ثورة متسلقين , وقد فاق عدد المتسلقين على الثورة عدد الثوار, خصوصا عندما اختار الثوار الحرب واللجوء إلى تركيا, الأردن, وحتى لبنان, عندما قرروا أن يصبحوا نشطاء من الخارج.²⁷

Siham: “ Itu bukanlah revolusi...”

Ja'far: Aku tahu itu ya Sayyidah, aku tahu, bahwa revolusi akan menentang peraturan dari rezim tersebut dan akan menimbulkan masyarakat tetekan. Jumlah revolusioner semakin hari semakin banyak. Terutama ketika para revolusioner memutuskan untuk menyelamatkan diri dan meminta pertolongan kepada negara luar untuk mendapat perlindungan terhadap masalah yang mereka alami seperti Turki, Yordania bahkan sampai Libanon.

Teks di atas memperlihatkan bahwa mayoritas rakyat Suriah sudah tidak sanggup menghadapi situasi yang semakin hari semakin memburuk tersebut. Pada akhirnya mereka memutuskan untuk mengungsi²⁸ bahkan pindah dari negaranya sendiri menuju ke negara-negara tetangga seperti Turki, Yordania hingga Lebanon untuk memintaperlindungan. Berdasarkan data dari PBB, konflik Suriah telah membuat 220.000 lebih kehilangan nyawa. Lebih dari empat juta orang telah mengungsi di berbagai negara tetangga Suriah, sedangkan 7,6 juta orang lagi menjadi pengungsi di dalam negeri Suriah.²⁹ Sementara data pada tahun 2013 menyatakan bahwa ada sekitar 250.000 pengungsi Suriah di Lebanon dan 394.876 orang pengungsi Suriah di Yordania.³⁰ Dalam berita harian Al-Jazeera juga menyatakan bahwa pengungsi semakin hari semakin bertambah hingga mencapai 5 juta

²⁷ Dina Nasrini, *Amal fi Sūriā*, hlm. 111.

²⁸ Ratna, H. *UNICEF: 14 juta anak menderita akibat konflik di Suriah-Irak*. New York: Antaranews.com. (2015).

²⁹ AntaraNews.com. *UNICEF : 14 Juta Anak Menderita Akibat Konflik di Suriah-Irak*, Jumat, 13 Maret 2015. Pukul 06:52.WIB.

³⁰ Lihat selengkapnya Book Review Dina Y. Sulaeman, *Prahara Suriah: Membongkar Persekongkolan Multinasional*, oleh A. Muchaddam Fahham, 2014.

jiwa selama 6 tahun terakhir. Juru bicara UNHCR, Babar Baloch, mengatakan bahwa jumlah pengungsi Suriah di Turki telah meningkat sebesar 47 ribu sejak Februari. Total pengungsi Suriah di Turki saat ini menjadi 2,97 juta pengungsi; yang berarti bahwa Turki adalah rumah bagi lebih dari setengah jumlah pengungsi Suriah di negara-negara tetangga lainnya.³¹

أنت مع جند الأسد؟

انا لست مع جند الأسد ياسهام! انا مع جند سوريا.³²

Siham : Kenapa kamu bersama tentara Assad?

Samir: Aku bukanlah termasuk anggota tentara Assad, Siham! Aku seorang tentara Suriah.

- " يقتلون أهلنا هم ! يذبحونهم كالنعاج , ويعلمون بأن حركهم علي السوريين لدعم بشار. الخ.³³

- " Mereka (rezim Assad) telah membunuh keluarga kami! Mereka telah menyembelih mereka seperti biri-biri, lalu mereka mengumumkan dalam pertempuran tersebut bahwa Suriah pendukung **Bashar**. Kamu masih mengatakan bahwa aku tidak mengetahui hal apapun.!

³¹Sulhi El-Izzi, Al-Jazeera. Pada Kamis, 30 Maret 2017. Pukul 23:00 lihat juga <https://m.kiblat.net/2017/03/30/jumlah-pengungsi-suriah-di-negara-tetangga-tembus-lima-juta>.

³²Dina Nasrini, *Amal fi Sūriā*, hlm, 122

³³Dina Nasrini, *Amal fi Sūriā*, hlm. 131.

Novel *Amal fi Sūriā* merupakan Kritik Terhadap Pemerintahan Bashar Assad.

Novel *Amal fi Sūriā* karya perdana Dina Nasrini ini mengisahkan mengenai tragedi krisis kemanusiaan berupa konflik berkepanjangan di Suriah. Novel ini mengkritik sistem pemerintahan Bashar Assad yang telah lama berkuasa di Suriah, mereka menginginkan perubahan agar negara mereka menjadi negara demokratis yang menjunjung tinggi nilai kebebasan baik itu bebas berpikir, mengungkapkan pendapat serta menyatakan aspirasi-aspirasi mereka terhadap rezimnya. Dalam novel ini diceritakan sangat transparan mengenai konflik Suriah baik itu konflik bertipe vertikal antara rezim dan rakyat sipil, konflik horizontal berupa pertikaian antara dua sekte yaitu Sunni dan Syi'ah (Alawite), bahkan diceritakan juga mengenai konflik antarindividu yang lebih bersifat pribadi sebagaimana yang telah dipaparkan dalam bab sebelumnya. Bukti yang sangat menguatkan penulis bahwa novel ini mengkritik sistem kepemimpinan Bashar Assad yaitu dengan tercantumnya nama "Bashar Assad" yang terdapat dalam beberapa teks di bawah ini:

- او مأت نحو بيت قائد الشرطه والصورة الكريهة التي تتصدر جداره صورة المحرم الاكبر في بلدي, من يسمونه رئيساً ليرتكبوا باسمه أفضع المجازر والأهوال, صورة بشار الأسد.³⁴
- عبيد بشار! ماذا تتوقعين منهم!³⁵
- بخير والحمد لله, لقد حصلنا على بعض التحسينات المنزلية برعاية بشار والجيش.³⁶
- "Aku membuat tanda seperti rumah komandan kepolisian dan fhoto yang tertempel di dinding merupakan gambar seorang kriminal besar di negeri ku, orang-orang menamainya dengan

³⁴ Dina Nasrini, *Amal fi Sūriā*, hlm. 42.

³⁵ Dina Nasrini, *Amal fi Sūriā*, hlm.155

³⁶ Dina Nasrini, *Amal fi Sūriā*, hlm.164

sebutan presiden agar ia bisa melakukan semua tindakan yang mengerikan dan melampaui batas itu terhadap rakyat Suriah dan itu adalah potret seorang **Bashar Assad.**”

- Penyembah **Bashar**. Apa yangkamu harapkan dari mereka.
- Baik, alhamdulillah. Kami telah menerima sebagian dari perbaikan dari rumah-rumah yang diteror oleh Bashar Assad dan pasukan bersenjata Suriah.

Dari beberapa teks di atas semuanya mencantumkan nama “Bashar Assad”. Melalui novel *Amal fi Sūriā* ini, pengarang ingin mengkritik pemerintahan Bashar Assad dan menyampaikan amanat atau pesan bahwa sebuah harapan rakyat Suriah tidak akan pernah mati, meskipun negeri Suriah telah hancur lebur diratakan oleh debu, namun harapan serta cinta mereka terhadap Suriah tidak akan pernah luntur sama sekali. Bagaimana sebuah “harapan” selalu menjadi obat paling mujarab pada saat mereka disiksa bahkan dibunuh. Sebuah harapan akan menjadi sumber kekuatan bagi mereka. Keyakinan dan kepercayaan itu telah menyusup dan mengalir dalam darah rakyat Suriah. Begitulah amanat yang akan disampaikan oleh pengarang dalam novel ini mengenai “harapan anak-anak” agar kehidupan mereka di hari mendatang jauh lebih baik dari sebelumnya. Mereka ingin melihat matahari esok lebih bersinar hari ini Novel ini seolah-olah mengisyaratkan dan memberi tahu kepada kita semua bahwa rezim Assad Suriah merupakan rezim yang sangat tiran,otoriter serta diktator terhadap rakyatnya sendiri yang dengan tega membunuh rakyatnya yang tidak berdosa demi mempertahankan kekuasaannya di Suriah . Pengarang juga merupakan bagian dari masyarakat Suriah, Aleppo. Sebagai penduduk asli yang sangat cinta terhadap tanah air tentunya sangat peduli terhadap nasib rakyat Suriah dan ia sangat membenci terhadap rezim Assad. Di sini terlihat posisi pengarang yang pro rakyat Suriah. Melalui karya ini, pengarang mewakili suara hati nurani rakyat Suriah ingin mengutarakan bagaimana sakit dan menderitanya rakyat Suriah di bawah kepemimpinan Bashar Assad. Harapan mereka tergambar dalam teks sebagai berikut:

- أمل هي الغد , وحشيتهم لاتطالها, وحشيتهم لا تطل الا الماضي .. والماضي فقط,
أما الغد...فهو لها...لهم الغد.. للأمل...
- ستبقى أمل.....ستبقى....وستبقى سوريا عنوان لها....

- في سوريا... لن يموت الأمل.³⁷

“- Hari esok adalah harapan, kekejaman mereka tidaklah akan lama, kekejaman mereka tidaklah berlangsung lama, melainkan telah terjadi masa lalu, sedangkan hari esok merupakan sebuah harapan untuknya untuk mereka.

- Harapan hanyalah tinggal harapan...Suriah hanya tersisa simbol saja baginya.
- Namun harapan Suriah tidak akan pernah mati.”

Intisari yang ingin disampaikan pengarang dari novel *Amal fi Suriah* ini adalah tentang sebuah harapan dari anak-anak Suriah terhadap negaranya. Mereka berharap keadaan Suriah semakin membaik dari sebelumnya. Mereka menginginkan konflik berkepanjangan ini akan segera berakhir agar mereka bisa menjalani hidup dengan tenang, damai seperti negara-negara Arab lainnya yang telah berhasil melewati peristiwa *Arab Spring* tersebut.

Penutup

Novel *Amal fi Sūriā* karya Dina Nasrini ini dikategorikan sebagai novel sejarah. Di dalamnya mengisahkan mengenai pergolakan krisis kemanusiaan yang terjadi tahun 2011 pada masapemerintahan Bashar Assad di Suriah. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa konflik yang terjadi di Suriah bisa dikatakan sebagai konflik multidimensi baik itu vertikal maupun horizontal dan juga internal. Konflik sosial vertikal terlihat pada kekejaman-kekejaman yang dilakukan oleh Bashar Assad terhadap rakyatnya terutama yang beraliran Sunni. Sedangkan konflik bertipe horizontal terlihat pada perseteruan antara dua teologi keagamaan Sunni dan Syi'ah Suriah. Tidak dapat dipungkiri bahwa perbedaan ideologi menjadi salah satu faktor pemicu

³⁷Dina Nasrini, *Amal fi Sūriā*, hlm. 174

lahirnya konflik tersebut. Esensinya tragedi perang Suriah dilatarbelakangi oleh berbagai faktor baik itu ekonomi, politik yang berimbas kepada ideologis. Seringkali membawa dan mengatasnamakan “agama atau ideologi” dalam setiap kepentingan. Hemat penulis, terlalu sederhana untuk menyatakan bahwa konflik Suriah merupakan konflik teologis, meskipun asumsi tersebut juga tidak bisa diabaikan sama sekali. Sebuah konflik terjadi tidak disebabkan oleh hanya satu sebab tunggal saja. Namun konflik selalu lahir oleh sebab yang kompleks dan diliputi oleh banyak faktor dan kepentingan. Dan isu agama ini biasanya hanya merupakan salah satudiantara faktor-faktor pemicu lahirnya konflik Suriah.

Novel *Amal fi Sūriā* merupakan ungkapan hati seorang Dina Nasrini terhadap badai besar yang menimpa negaranya. Suaranya mungkin tidak dapatdidengar jika ia berbicara secara langsung karena ia hanya seorang perempuan dan guru TK. Semua orang boleh menyuarakan isi hatinya melalui demosntrasi dan aksi sosial lainnyaakan tetapi Dina Nasrini menyuarakan isi hatinya melalui novel ini. Dengan begitusemua orang dapat membaca karyanya ini tidak hanyapada level lokal tetapi juga internasional. Dapat dikatakan bahwa peran sastra dalam konteks sosiologi sastra dalam novel ini adalah sebagai kritik sosial pada masa pemerintahan Bashar Assad terhadap apa yang telah dialami oleh rakyat Suriah selama ini.

Saran.

Novel *Amal fi Sūriā* merupakan karya monumental perdana dari seorang novelis asal Aleppo, Dina Nasrini. Novel ini diterbitkan di *Daar an-Nuun*, Mesir pada tahun 2014. Sejauh ini penulis belum menemukan peneliti-peneliti yang telah menggunakan novel ini sebagai korpus utama dalam penulisan karya ilmiah baik itu skripsi maupun tesis dan karya ilmiah lainnya. Penulis merupakan peneliti pertama yang menggunakan novel ini dalam karya sastra apalagi dalam jurusan bahasa dan sastra Arab oleh karena itu sangat diharapkan akan ada peneliti-peneliti selanjutnya yang meneruskan objek

kajian dari novel *Amal fi Sūriā* ini dalam aspek yang berbeda, mengingat isu-isu yang terdapat dalam novel ini masih dikatakan *up to date*. Dan konflik Suriah pun masih berlangsung hingga saat ini tentunya sangat membutuhkan penggalan lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriadi Tamburuka, *Revolusi Timur Tengah, Kejatuhan Para penguasa Otoriter di Negara-negara Timur Tengah*, (Jakarta: PT. Buku Seru, 2011).
- Ahmad Sahide, *Konflik Syi'ah-Sunni Pasca The Arab Spring*. (Kawistara, Vol. 3 No.3, 22 Desember 2013
- Dayf , Syawqi, *al- Bahth al-Adabi Tab'atuh, Manahiju, usūluh, Masādiruh*, (Kairo: Dār al-Ma'ārif,tt).
- Denny Armandhanu, 6 Februari 2014, *Jadi Tawanan, Anak-anak Suriah Disiksa dan Diperkosa (Mereka dipukuli kabel besi, disundut rokok dan dicabuti kukunya)(Online)*.
- Hamid Dabashi, *Arab Studies Quarterly, The Arab Spring: The End of Postcolonialism*, (New York: Zed Books, 2012). Paperback. Vol. 34, No. 4 (Fall 2012)
- Kutha, Nyoman, Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*, Yogyakarta : Pustaka pelajar, 2007.
- Lembaga Kajian Syamina Bekerja Mencegah Kezaliman, *Yaman Konflik Yang Tak Kunjung Usai*, XVII/Januari-Februari 2015
- Pinar Yazqan, *Migration Letters*, vol 12 N0 3 PP.181-192.ISSN: 1741-8984 dan e-ISSN: 1741-8992,(Article History: 16 August, 2015
- Siti Muti'ah Setiawati, *Pergolakan Panjang Suriah: Masih Adakah Pan-Arabisme dan Pan-Islamisme*, Jurnal CMES Volume V Nomor 1, Edisi Juli - Desember 2012, (Pusat Studi Timur Tengah FSSR UNS
- Nicole Ostrand, *Journal on Migration and Human Security (JMHS), The Syria Refugee Crisis: A Comparison of Responses by Germany, Sweden, The United Kingdom, and The United States*, Vol 3 No 3 (2015
- Erzsébet N. Rózsa, dkk *The Arab Spring, Its Impact on the Region and on the Middle East Conference*, Academic Peace Orchestra Middle East, NOS. 9/10 • August 2012
- Hussein Ibish, *Was The Arab Spring Worth It?*, Foreign Policy, No. 194 (July / August 2012

- M.Agastya ABM, *Arab Spring Badai Revolusi Timur Tengah Yang Penuh Darah*, (Jogjakarta: IRCiSoD, 2013)
- Fred Lawson. *Why Syria Goes to War*,(Shofar, Ithaca and London: Cornell University Press, 1998) Vol. 16, No. 3
- Robert Burrowes and Douglas Muzzio', *The road to the Six Day War: aspects of an enumerative history of four Arab states and Israel, 1965-196*, The Journal of Conflict Resolution, Vol. 16, No. 2
- Nimrod Raphaeli,*Syria's Fragile Economy*, Middle East Review of International Affairs (MERIA), Vol. 11, No. 2 (June 2007).
- Haran, *Roots of the Syrian Crisis*(Institute of Peace and Conflict Studies, March 2016).
- Jeremy M. Sharp and Christopher M. Blanchard, "*Armed Conflict in Syria: Background and U.S. Response*," *Congressional Research and Service*, 6 September, 2013.
- Sahide, Ahmad, *Ketegangan Politik Syi'ah-Sunni di Timur Tengah*. (Yogyakarta: The Phinisi Press, 2013)